

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN EKSPLORASI MATEMATIS PESERTA DIDIK SMP

Nuraeni Azizah¹⁾, Dinny Mardiana²⁾, Samnur Saputra³⁾,

¹⁾Program SMP Adhi Karya, Rancaekek, Indonesia
nuraeniaziza431@gmail.com

^{2,3)}Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP-Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
samnur.saputra@fkip-uninus.ac.id

Abstract

This reseach was aimed to explore the low students' ability of math. One of the way for learning could be applied to improve the students ability in exploring of math is Think Pair Share (TPS) model. The purpose of this reseach to know: the improvement of the students' ability in exploring of math used "Think Pair Share(TPS)" and responded the students to learning of math about this learning, the metode was used is cuasi eksperimen metode with reseach design in pretest-posttest control group design. This reseach was conducted at one of SMP Swasta in Bandung. The population were all students eight grade. Students eight grade B class group as control class. Eksperimen class was given "Think Pair Share(TPS)" learning model and control class konvensional learning model instrument was used to test ability about the explore math, the students respons kualitatif data and kuantitatif data. Based on the result of analysis in tets math exploring ability was concluded, the improvement of the students' ability in exploring of math with "Think Pair Share (TPS)" was more students used konvensional model learning, students answered the positif respons to "Think Pair Share (TPS)" learning model.

Keyword: *Think Pair Share (TPS) learning model, the ability explore math, and students respons.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor penting dalam kehidupan umat manusia. Melalui pendidikan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal inilah yang mendorong negara-negara di dunia berlomba untuk meningkatkan mutu pendidikan agar dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk membangun diri, bangsa, dan negaranya.

Oleh karena itu, program pendidikan di Indonesia berupaya mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, berpikir kritis, dan mampu bersaing dalam era globalisasi. Pendidikan akan merubah orang yang tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi paham, sehingga dapat memberikan kontribusi positif kepada negara. Akan tetapi, yang perlu diingat bahwa pendidikan akan berhasil dengan maksimal manakala setiap elemen dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi senantiasa berorientasi pada tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional menurut UU No.20 Tahun 2003 pasal 3 adalah:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional dioperasionalkan menjadi tujuan pembelajaran di sekolah melalui mata pelajaran yang diberikan. Salah satu pembelajaran yang diberikan di sekolah adalah pembelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diwajibkan dalam menempuh pendidikan formal (sekolah) yang diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi (minimal sebagai mata kuliah umum). Sampai saat ini matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu masuk dalam daftar mata pelajaran yang diujikan secara nasional, mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA.

Pada proses pembelajaran matematika terdapat aspek-aspek kemampuan matematis siswa yang dapat dikembangkan. Pengembangan kemampuan-kemampuan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas siswa, agar siswa mampu bersaing dalam menghadapi permasalahan global. Menurut Suherman (2008) kompetensi atau kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika adalah :

Kemampuan pemahaman, kemampuan penalaran, kemampuan aplikasi, kemampuan analisis, kemampuan observasi, kemampuan identifikasi, kemampuan investigasi, kemampuan eksplorasi, kemampuan koneksi, kemampuan konjektur, kemampuan komunikasi, kemampuan inquiri, kemampuan hipotesis, kemampuan generalisasi, kemampuan kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah.

Suherman (2008) juga menjelaskan tentang matematika di sekolah yang berfungsi untuk “mengembangkan kemampuan menghitung dan mengkomunikasikan ide, dengan tujuan adalah melatih cara berpikir-bernalarnya untuk menyimpulkan, aktivitas kreatif, kemampuan pemecahan masalah, menyampaikan informasi, dan memiliki sikap objektif rasional”. Selain itu terdapat pula tujuan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang telah dirumuskan oleh pemerintah. Tujuan pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 sesuai dengan kurikulum tahun 2004. Hal ini sesuai dengan latar belakang pengembangan kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa “pengembangan kurikulum 2013 merupakan lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu” (Kemendikbud, 2014, hlm. 5). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan pada jenjang SMP adalah sebagai berikut (permendikbud No. 22 tahun 2006):

(1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan masalah model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tampak jelas bahwa kemampuan eksplorasi merupakan salah satu kompetensi matematika yang penting untuk dimiliki peserta didik dalam pembelajaran matematika, karena kemampuan eksplorasi adalah kemampuan peserta didik dalam menggali kembali konsep atau aturan matematika yang sudah diketahui untuk digunakan dalam permasalahan yang dihadapi serta menggali kembali pengetahuan baru dengan atau tanpa bimbingan guru. Istilah Eksplorasi sendiri sudah muncul secara eksplisit pada kurikulum 2014 (Shadiq, 2006). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Depdiknas, 2009). Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi, siswa difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Namun pada kenyataannya kemampuan eksplorasi matematis pada peserta didik masih rendah. Kurangnya kemampuan eksplorasi matematis peserta didik terlihat dari pengamatan pada salah satu SMP di Kabupaten Bandung dalam pengerjaan soal matematika. Mereka sangat kesulitan menyelesaikan soal yang bentuknya berbeda dengan contoh yang telah dijelaskan oleh pendidik sebelumnya. Selain melalui pengamatan, masih rendahnya kemampuan eksplorasi matematis peserta didik juga diperkuat dengan hasil wawancara secara informal peneliti dengan beberapa

peserta didik. Pada umumnya peserta didik mengalami kesulitan saat menyelesaikan masalah matematika dan sulit memunculkan ide-ide yang mereka miliki.

Salah satu faktor penyebab masih rendahnya kemampuan eksplorasi matematis adalah padatnya materi pelajaran dan langkanya penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan bervariasi, sehingga mengakibatkan munculnya pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru bukan pada peserta didik. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Mandasari (2012) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab kurangnya kemampuan eksplorasi pada pembelajaran matematika, karena masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Untuk mengantisipasi hal yang menghambat terwujudnya tujuan pembelajaran, maka guru harus melakukan pendekatan yang sesuai untuk memperbaikinya. "Pelaksanaan kegiatan eksplorasi dapat dilakukan melalui kerja sama dalam kelompok yang kecil" (Ramlan, 2011). Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS). Trianto (2007:61) menyatakan bahwa "Pembelajaran TPS dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir serta aktivitas peserta didik". Peserta didik membangun pengetahuan melewati eksplorasi dirinya sendiri. Selain itu pengetahuan peserta didik juga bisa berkembang melalui transfer pola pikir dengan peserta didik yang lain, sehingga peserta didik mampu menggabungkan dan membandingkan pola pikir mereka sendiri dengan peserta didik yang lain. Model pembelajaran ini dapat merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi karena disini potensi yang dimiliki oleh peserta didik benar-benar digali semaksimal mungkin.

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) bisa meningkatkan kemampuan eksplorasi matematis peserta didik. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah kemampuan eksplorasi matematis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*(TPS) lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan mengetahui respons peserta didik terhadap model pembelajaran *Think Pair Share*(TPS).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen semu, (*quasi experimental*). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kelompok kontrol *Non-Ekivalen* (*The Non equivalent Pretest-Posttest Control Group Design*). Menurut Lestari & Yudhanegara (2015:138), desain kelompok kontrol *Non-Ekivalen* sebagai berikut:

Dilustrasikan sebagai berikut :

$$-\frac{O}{O} \text{ --- } \frac{X}{O} \text{ --- } \frac{O}{O}$$

Keterangan:

X : pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, share* (TPS).

O : tes awal (*pretest*) / tes akhir (*posttest*) kemampuan eksplorasi matematis peserta didik

--- : pengambilan sampel tidak dipilih secara acak.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh peserta didik salah satu SMP swasta di Kabupaten Bandung. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII B yang mendapatkan pembelajaran dengan model *Think Pair Share* (TPS) sebagai kelas eksperimen dan peserta didik kelas VIII A yang mendapatkan pembelajaran dengan model konvensional sebagai kelas kontrol. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan eksplorasi matematis, angket respons peserta didik dan lembar observasi pendidik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tes awal (*pretest*), data *N-Gain* dan angket. Analisis data hasil *pretest* kemampuan eksplorasi matematis dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan awal yang dimiliki peserta didik SMP kelas VIII pada materi sistem persamaan linier dua variabel. Untuk melihat keberartian perbedaan rerata *pretest* dilakukan uji prasyarat untuk uji perbedaan rerata kemudian setelah itu dilanjutkan dengan uji perbedaan rerata. Pengujian *pretest* diawali dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Jika data berdistribusi normal dan homogen selanjutnya dilakukan uji dua rerata (Uji t). Untuk data berdistribusi normal tetapi tidak homogen, maka dilanjutkan uji t'. sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal dilanjutkan dengan uji statistik *non-parametric* menggunakan uji *Mann-Whitney*.

Uji normalitas terhadap hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*⁹ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*⁹ untuk kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi 0,000 dari 34 peserta didik. Hal ini berarti data *pretest* kelas eksperimen berdistribusi tidak normal. Beda halnya dengan kelas kontrol, berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi 0,059 dari 32 peserta didik yang berarti data tes awal kelas kontrol berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas terhadap hasil *pretest* diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal karena *pretest* dari kelas eksperimen diketahui tidak berdistribusi normal, sehingga langkah selanjutnya untuk melakukan uji perbedaan rata-rata dengan melakukan uji statistik *non-parametric* yaitu menggunakan uji *Mann-Whitney* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

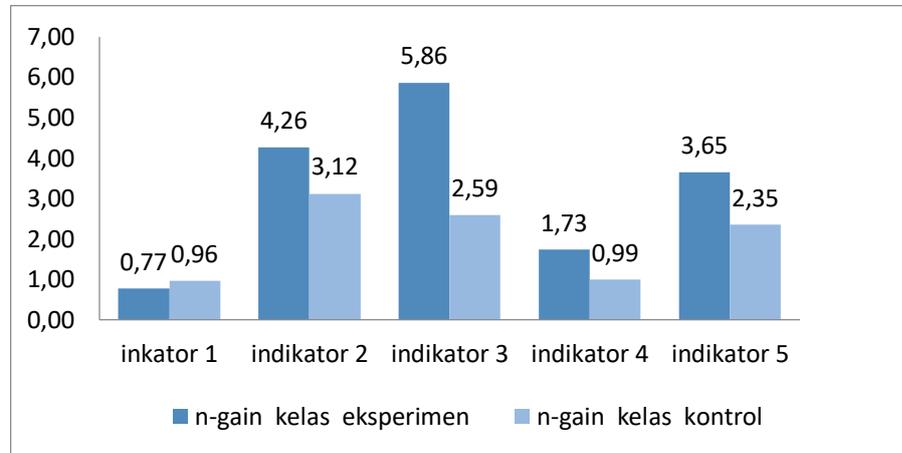
Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* terlihat bahwa *Sig. (2-tailed)* adalah 0,295. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata kemampuan eksplorasi matematis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Langkah selanjutnya yaitu analisis data hasil *posttest* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan akhir yang dimiliki peserta didik dalam kemampuan eksplorasi matematis peserta didik. Langkah pertama yang dilakukan adalah uji normalitas terhadap hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*⁹ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dari hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov*⁹ untuk kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi 0,184. Hal ini mengartikan bahwa data *posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi 0,001 yang berarti data *posttest* kelas kontrol berdistribusi tidak normal. Karena salah satu dari data *posttest* tidak normal sehingga langkah selanjutnya melakukan uji perbedaan rata-rata dengan melakukan uji statistika *non-parametric* yaitu menggunakan uji *Mann-Whitney* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil uji statistika *non-parametric* menggunakan uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai signifikansinya 0,000 karena signifikansinya $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya kemampuan eksplorasi matematis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*(TPS) lebih baik dibandingkan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Selain menganalisis data hasil *pretest* dan *posttest* langkah berikutnya yaitu menganalisis data hasil *N-gain*. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan eksplorasi matematis peserta didik selama pembelajaran matematika dengan menggunakan model Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh peningkatan kompetensi startegis matematis peserta didik selama pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Think Pair Share*(TPS). Langkah pertama yang dilakukan adalah uji normalitas terhadap hasil *N-gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*⁹ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dari hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov*⁹ untuk kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi 0,187. Hal ini mengartikan bahwa data *N-gain* kelas eksperimen berdistribusi normal sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi 0,000 yang berarti data *N-gain* kelas kontrol berdistribusi tidak normal. Karena salah satu dari data *N-gain* tidak normal sehingga langkah selanjutnya melakukan uji perbedaan rata-rata dengan melakukan uji statistika *non-parametric* yaitu menggunakan uji *Mann-Whitney* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil uji statistika *non-parametric* menggunakan uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai signifikansinya 0,000 karena

signifikansinya $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya peningkatan kemampuan eksplorasi matematis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*(TPS) lebih baik dibandingkan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berikut akan disajikan hasil analisis kemampuan eksplorasi matematis peserta didik berdasarkan indikator.



Gambar 1. Kemampuan Eksplorasi Matematis Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan diagram:

1. Menafsirkan atau memahami masalah
2. Memeriksa Pola
3. Melakukan pencarian secara informal
4. Memperjelas upaya penyelesaian masalah
5. Simbolisasi dan Generalisasi

Berdasarkan diagram tersebut nampak bahwa pada indikator ketiga dan kelima memiliki perbedaan nilai peningkatan yang amat berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun hasil analisis terhadap *N-gain* peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan indikator kemampuan eksplorasi matematis akan diuraikan di bawah ini.

Menafsirkan atau memahami masalah

Indikator kesatu yang terdapat dalam soal nomor 1 tes kemampuan eksplorasi matematis ialah menafsirkan atau memahami masalah. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian yang diuraikan, menunjukkan bahwa *N-gain* kelas eksperimen lebih rendah dari pada kelas kontrol, yaitu 0,77 untuk kelas eksperimen dan 0,96 kelas kontrol. Hal tersebut karena pembelajaran pada saat materi konsep awal SPLDV. Dalam pembelajaran di kelas eksperimen, suasana kelasnya kurang kondusif karena belum terbiasa dengan pendidik baru. Selain itu rendahnya hasil *N-gain* pada indikator ini juga dipengaruhi oleh pembentukan kelompok yang tidak sesuai dengan kemampuan dari setiap masing – masing peserta didik sehingga pada saat mengerjakan LKPD banyak kelompok yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal. Berbeda dengan kelas kontrol, materi mengenai konsep awal SPLDV dapat tersampaikan secara optimal.

Memeriksa pola

Berikutnya, indikator kedua yaitu kemampuan memeriksa pola yang terdapat pada soal nomor 2 tes kemampuan eksplorasi matematis. Pada indikator ini peserta didik dituntut untuk dapat memeriksa suatu pernyataan dengan cara memahami langkah-langkah pada setiap metode, baik metode grafik, metode substitusi ataupun metode eliminasi.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian yang diuraikan sebelumnya, pada indikator ini menunjukkan bahwa *N-gain* kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol yaitu 4,26 untuk kelas eksperimen dan 3,12 untuk kelas kontrol. Hal ini dikarenakan peserta didik kelas kontrol belum mampu memeriksa dengan baik setiap langkah –langkah yang benar pada metode penyelesaian SPLDV, hal tersebut berkaitan dengan pemahaman konsep dasar dari setiap metode penyelesaian SPLDV yang dimiliki peserta didik. Berbeda dengan kelas eksperimen yang lebih terampil dalam menyelesaikan dan memeriksa setiap langkah-langkah pada metode penyelesaian SPLDV.

Kemampuan indikator ini terdapat dalam lembar kegiatan peserta didik (LKPD) di kelas eksperimen ketika menyelesaikan pengerjaan lembar kegiatan peserta didik (LKPD) peserta didik melakukan pemeriksaan langsung dengan berbagai bentuk soal yang telah disediakan oleh pendidik, sehingga peserta didik lebih terampil menyelesaikan permasalahan pada setiap metode SPLDV dan dapat memperbaiki jika terdapat suatu pernyataan yang salah ataupun keliru.

Melakukan Pencarian secara Informal

Indikator ketiga ialah melakukan pencarian secara informal. Indikator ini menuntut peserta didik untuk melakukan pencarian pemecahan masalah matematika dengan menggunakan bahasa sendiri atau dengan simbol-simbol matematika. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian yang diuraikan, pada indikator kemampuan eksplorasi matematis menunjukkan bahwa *N-gain* kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol yaitu 5,86 untuk kelas eksperimen dan 2,59 untuk kelas kontrol. Hal tersebut dikarenakan peserta didik kelas eksperimen mendapatkan suatu fenomena sehari-hari yang mengundang keingintahuan peserta didik dalam mengerjakan lembar kegiatan peserta didik (LKPD), yaitu menganalisis metode- metode penyelesaian SPLDV yang disajikan dalam bentuk permasalahan sehari-hari, sehingga mempermudah peserta didik untuk menyatakan suatu peristiwa ke dalam simbol dan bentuk matematik dengan bahasanya sendiri.

Memperjelas Upaya penyelesaian masalah

Indikator keempat ialah memperjelas upaya penyelesaian masalah. Indikator yang terdapat pada soal nomor 4 ini menuntut peserta didik untuk memperjelas upaya penyelesaian masalah dari suatu pernyataan atau selesaian yang telah disajikan dalam bentuk uraian dengan cara menganalisis setiap langkah –langkah yang telah disajikan. Kemudian peserta didik menambahkan atau mengurangi suatu langkah penyelesaian yang dianggap keliru.. Dari hasil pengolahan data penelitian yang diuraikan, pada indikator kemampuan eksplorasi matematis menunjukkan bahwa *N-gain* kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol yaitu 1,73 untuk kelas eksperimen dan 0,99 untuk kelas kontrol. Hal ini terjadi karena peserta didik pada kelas eksperimen dituntut untuk dapat menganalisis setiap penyelesaian yang telah dilakukan, berbeda dengan kelas kontrol dalam menjawab setiap soal yang berfokus pada hasil jawaban akhir.

Simbolisasi dan Generalisasi

Indikator kelima ialah Simbolisasi dan Generalisasi. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian yang diuraikan, pada indikator kemampuan eksplorasi matematis menunjukkan bahwa *N-gain* kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol, yaitu 3,65 untuk kelas eksperimen dan 2,35 untuk kelas kontrol. Penggunaan lembar kegiatan pendidik (LKPD) yang sesuai sangat membantu peserta didik dalam membuat simbol-simbol dan kesimpulan pada materi SPLDV. Peserta didik dipermudah dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang ada pada lembar kegiatan peserta didik, sehingga kemampuan peserta didik dalam membuat simbol-simbol dan kesimpulannya akan terbantu.

Hasil Angket Respons Peserta Didik

Penggunaan angket dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respons peserta didik terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Hasil analisis angket, aspek yang menunjukkan respons peserta didik terhadap pembelajaran matematika adalah positif dengan rerata skor 3,0%, respons peserta didik terhadap pembelajaran

matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*(TPS) adalah positif dengan rerata skor 3,3%, respons peserta didik terhadap kemampuan eksplorasi matematis peserta didik adalah positif dengan rerata 3,4%. Dengan demikian, secara keseluruhan respons peserta didik terhadap angket yang telah diberikan adalah positif dengan rerata 3,3%.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan eksplorasi matematis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Respons peserta didik terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) adalah respons yang memiliki nilai interpretasi positif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fadholi. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- [2] Freire, P. (1999). *Pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang memanusiakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Lestari, E.K. & Yudhanegara, R.M. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [4] Mandasari, N. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange (RTE) untuk Meningkatkan Kemampuan Eksplorasi Matematis Siswa SMP*. Skripsi: Tidak diterbitkan.
- [5] Ruseffendi.E.T. (1991). *Penilaian Pendidikan dan Hasil Belajar Siswa Khususnya dalam Pembelajaran Matematika untuk Guru dan Calon Guru*. Bandung: Tarsito.